

BAB II

MAKNA HIDUP DAN KITAB *AL-HIKAM*

A. Makna Hidup

1. Pengertian Makna Hidup

Makna hidup (*the meaning of life*), yaitu nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang, yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi.¹ Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan berarti dan berharga. Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan bahwa di dalamnya terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Makna hidup ini benar-benar terdapat dalam kehidupan itu sendiri, walaupun dalam kenyataannya tidak mudah ditemukan, karena sering tersirat dan tersembunyi di dalamnya.

Bila makna hidup ini berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan bermakna dan berharga, yang pada gilirannya akan menimbulkan perasaan bahagia. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa kebahagiaan adalah ganjaran atau akibat dari keberhasilan seseorang memenuhi makna hidup. Pengertian makna hidup menunjukkan bahwa dalam hidup terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Mengingat antara makna hidup dan tujuan hidup tak dapat dipisahkan, maka untuk keperluan praktis pengertian makna hidup dan tujuan hidup disamakan.²

2. Sumber-sumber Makna Hidup

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, betapapun buruknya kehidupan tersebut. Makna hidup tidak saja dapat ditemukan dalam keadaan-keadaan yang

¹ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Managemen Emosi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 270.

² H.D. Bastaman, *Logoterapi (Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna)*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004, hlm. 45-46.

menyenangkan, tetapi juga dapat ditemukan dalam penderitaan sekalipun, selama kita mampu melihat hikmah-hikmahnya.

Terdapat tiga bidang kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup di dalamnya, apabila nilai-nilai itu diterapkan dan dipenuhi. Ketiga nilai (*values*) ini adalah *creative values*, *experiential values*, dan *attitudinal values*.

Creative values (nilai-nilai kreatif): kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya penuh dengan tanggung jawab. Menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha untuk mengerjakannya dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu contoh dari kegiatan berkarya. Melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.

Experiential Values (nilai-nilai penghayatan): yaitu keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya.

Attitudinal Values (nilai-nilai bersikap), yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal. Perlu dijelaskan di sini dalam hal ini yang diubah bukan keadaannya melainkan sikap (*attitude*), yang diambil dalam menghadapi keadaan itu.³

Selain tiga ragam yang ditemukan Victor Emile Frankl, ada nilai lain yang dapat menjadikan hidup ini bermakna, yaitu harapan (*hope*). Harapan adalah keyakinan akan terjadinya hal-hal yang baik atau perubahan yang menguntungkan di kemudian hari. Harapan adalah potensi yang mendorong lahirnya gerakan dan produktivitas. Harapan yang tertanam kuat di dalam jiwa, akan meningkatkan setiap aspek kehidupan seseorang. Semakin kita

³ *Ibid.*, hlm. 47-50.

banyak berdo'a kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya, maka akan semakin meningkat pula produktivitas dan rasa percaya diri.⁴

Berbeda dengan orang yang tidak memiliki harapan yang senantiasa dilanda kecemasan, keputus-asaan dan apatisme, orang yang berpengharapan selalu menunjukkan sikap positif terhadap masa depan, penuh percaya diri, dan merasa optimis dapat meraih kehidupan yang lebih baik. Pengharapan mengandung makna hidup karena adanya keyakinan akan terjadinya perubahan yang lebih baik. Ketabahan menghadapi keadaan buruk saat ini dan sikap optimis menyongsong masa depan. Harapan mungkin sekedar impian, tetapi tak jarang impian itu menjadi sebuah kenyataan.⁵

Dengan harapan, maka kehidupan seseorang dirasakan bahagia dan bermakna. Sehingga, seseorang dapat menikmati hidup ini tanpa merasa terbebani oleh berbagai masalah. Dengan sebuah harapan maka jiwa seseorang menjadi senang, bahagia, dan bercampur perasaan penuh harap menuju kehidupan yang lebih baik.⁶ Harapan inilah yang memotivasi seseorang untuk bekerja, berkarya, dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya. Manusia selalu mencari makna-makna dalam setiap kegiatannya, sehingga kehendak untuk hidup bermakna ini selalu mendorong setiap manusia untuk memenuhi makna tersebut. Hasrat ini akan membuat manusia merasa menjadi seseorang yang berharga dan mempunyai arti dalam hidupnya.⁷ Maka dari itu, harapan mampu menyadarkan seseorang untuk merubah dirinya menjadi insan yang lebih baik, sehingga tumbuh dalam keindahan, kreatifitas, kepekaan, dan semangat hidup.⁸

Jika suatu saat makna yang diberikan pada hidup ditemukan dan dimengerti, maka kita memiliki kunci menuju kepribadian yang menyeluruh. Dengan harapan, maka seseorang berusaha melatih dirinya untuk lebih

⁴ Amru Khalid, *Bangkitlah Menuju Perubahan Hidup yang Lebih Sukses*, Semarang: Pustaka Nuun, 2007, hlm. 212.

⁵ HD. Bastaman, *op.cit.*, hlm. 50-51.

⁶ Mahmud Ahmad Mustafa, *Dasyatnya Ikhlas*, Jakarta: Mutiara Media, 2009, hlm. 72.

⁷ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *op. cit.*, hlm. 269.

⁸ Ken Olson, *Psikologi Harapan*, Terj. Suparyakir, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 343.

bekerjasama dan berani menghadapi hidup.⁹ Kekuatan harapan terletak pada seberapa besar keyakinan yang kita miliki. Jika kita memiliki harapan yang kuat, kita dapat mewujudkan impian menjadi realitas dalam kehidupan. Untuk meraih hal-hal yang terbaik dalam kehidupan kita harus mempunyai keyakinan kuat, sehingga kita dapat mewujudkan harapan menjadi sebuah realitas dalam kehidupan.¹⁰

3. Signifikansi Makna Hidup bagi Kehidupan Manusia

Hidup memang sebuah misteri, karena kita tidak akan pernah tahu kapan kita dibentuk, hingga menjadi janin yang bakal menjadi manusia utuh, kita juga tidak tahu kapan kita akan mati karena kita tidak mempunyai kuasa untuk memutuskan kehidupan itu sendiri. Hidup juga sulit dimengerti, karena kadang kita tidak mengetahui mengapa kita ada, mengapa kita hidup, dan mengapa kita dilahirkan ke dunia ini.¹¹

Dalam diri manusia, ada potensi untuk berhubungan dengan dunia material dan dunia spiritual. Namun, pada kenyataannya manusia modern demikian menafikan potensi ruhaniannya, sehingga muncullah apa yang disebut pencarian makna hidup. Mereka rupanya baru menyadari ada sesuatu yang hilang dalam dirinya.

Manusia modern menghadapi persoalan makna hidup karena beberapa hal. Di antaranya adalah tekanan yang amat berlebihan kepada segi material kehidupan. Kemajuan dan kecanggihan dalam mewujudkan keinginan dan memenuhi kehidupan material yang merupakan ciri utama zaman modern, ternyata harus direbut manusia dengan ongkos yang amat mahal, yaitu hilangnya kesadaran makna hidup yang lebih mendalam.

Definisi sukses dalam perbendaharaan kata manusia modern hampir-hampir identik hanya dengan keberhasilan mewujudkan angan-angan dalam bidang kehidupan material. Ukuran sukses dan tidak sukses kebanyakan

⁹Alferd Adler, *Jadikan Hidup Lebih Bermakna*, Terj. Melly Septiani, Yogyakarta: Paragrad Books, 2006, hlm. 25.

¹⁰Aribowo Prijosaksono dan Dwi Sanjaya, *Kekuatan Dasar untuk Membangun Kehidupan yang Berkelimpahan*, Jakarta: Gramedia, 2002, hlm. 23.

¹¹Nindy Ellesse, *Hidup Bukan Teka-Teki*, Jakarta: Visimedia, 2007, hlm. V.

terbatas hanya seberapa jauh orang bersangkutan menampilkan dirinya secara lahiriah, dalam kehidupan material. Pada gilirannya, manusia modern pun mengabaikan kesuksesan rohaniyah. Pengabaian kesuksesan rohaniyah inilah berimplikasi pada kegersangan spiritual.¹²

Berbeda dengan penghayatan hidup tak bermakna, mereka yang menghayati hidup bermakna menunjukkan corak kehidupan penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, jelas bagi mereka, dengan demikian kegiatan-kegiatan mereka pun menjadi lebih terarah. serta merasakan sendiri kemajuan-kemajuan yang telah mereka capai. Tugas-tugas dan pekerjaan sehari-hari bagi mereka merupakan sumber kepuasan dan kesenangan tersendiri, sehingga dalam mengerjakannya pun mereka lakukan dengan bersemangat dan penuh tanggung jawab.

Hari demi hari mereka temukan aneka ragam pengalaman baru dan hal-hal menarik, yang semuanya akan menambah kekayaan pengalaman hidup mereka. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dalam arti menyadari pembatasan-pembatasan lingkungan, tetapi dalam keterbatasan itu mereka tetap dapat menentukan sendiri apa yang paling baik mereka lakukan serta menyadari bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, betapapun buruknya keadaannya. Kalaupun mereka pada suatu saat berada dalam situasi tak menyenangkan atau mereka sendiri mengalami penderitaan, mereka akan menghadapinya dengan sikap tabah serta sadar bahwa senantiasa ada hikmah yang tersembunyi di balik penderitaannya itu. Tindak bunuh diri sebagai jalan keluar dari penderitaan berat sekalipun sama sekali tidak pernah terlintas dalam benak mereka. Mereka benar-benar menghargai hidup dan kehidupan karena mereka menyadari bahwa hidup dan kehidupan itu senantiasa menawarkan makna yang harus dipenuhi.

Bagi mereka kemampuan untuk menentukan tujuan-tujuan pribadi dan menemukan makna hidup merupakan hal yang sangat berharga dan tinggi

¹² Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004, hlm. 8-9.

nilainya, serta merupakan tantangan untuk memenuhinya secara bertanggung jawab. Mereka mampu mencintai dan menerima cinta kasih orang lain, serta menyadari bahwa cinta kasih merupakan salah satu hal yang menjadikan hidup ini bermakna. Mereka orang-orang yang benar menghayati bahwa hidup dan kehidupan mereka bermakna. Motto hidup mereka: “Raih makna dengan do’a, karya, dan cinta.” Mereka yang menghargai hidup bermakna benar-benar tahu untuk apa mereka hidup, dan bagaimana mereka menjalani hidup.¹³

Tujuan hidup manusia adalah menyempurnakan akhlak, menyadari potensi dan merealisasikannya ke arah penyempurnaan diri, meraih kebahagiaan dan menghindari penderitaan. Namun, segala puncak tujuan hidup adalah ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan, karena hal itu akan mengoptimalkan tujuan-tujuan lain.

Hidup yang bermakna (*the meaningful life*) sebagai tujuan utama logoterapi sejalan dengan tujuan agama Islam, yaitu meningkatkan kesehatan mental dan mengembangkan religiusitas. Integrasi antara mental yang sehat dan rasa keagamaan (iman dan takwa) yang tinggi menjelmakan pribadi-pribadi yang unggul semacam *ulil albab*, salah satu karakter terpuji dalam al-Qur’an. Dengan demikian pengembangan hidup bermakna model logoterapi sama sekali tidak bertentangan dengan usaha-usaha mengembangkan sifat-sifat baik dan membuang sifat-sifat buruk yang dalam wawasan Islam disebut *Jihad Akbar*. Dalam khasanah budaya Islam, terdapat banyak sekali contoh-contoh sejarah mengenai transformasi kepribadian yang dapat dijadikan bahan pemikiran untuk mengembangkan karakter.

Kehidupan modern menawarkan tiga hal kepada manusia masa kini, yaitu harapan, kesempatan, dan tantangan. Ia menjanjikan harapan untuk perbaikan nasib dan kelimpahan materi, membuka kesempatan peluang yang luas untuk mengaktualisasikan diri dengan memacu diri bekerja keras sebagai tantangannya. Kehidupan modern memang bukan kehidupan yang ringan untuk dijalani, karena terkadang merupakan ajang persaingan ketat dan keras.

¹³ H.D. Bastaman, *op.cit.*, hlm. 85-86.

Inilah pentingnya mengembangkan karakter tangguh dengan kehidupan yang bermakna, serta menetapkan tujuan hidup yang jelas dan mantap. Dalam hal ini menjadikan iman sebagai makna dan tujuan hidup tertinggi mutlak diperlukan untuk menenangkan hidup saat ini. Kondisi tersulit sejak zaman Nabi ini tidak hanya membutuhkan pendekatan multidisiplin ilmu, tetapi perlu mendayagunakan energi ke Tuhanan, seperti yang pernah diperlihatkan para Nabi dalam menyelesaikan kemelut zamannya. Inilah pula dari tujuan psikologi Islami, yang ingin mengembangkan kualitas pribadi dan keberagaman secara optimal.¹⁴

Allah menciptakan kehidupan bukan tanpa tujuan. Perjalanan hidup manusia harus mempunyai arah dan tujuan. Dengan beribadah kepada Allah maka hidup seseorang tidak akan sia-sia, sehingga hidup menjadi berarti dan bermakna. Itu sebabnya, kebermaknaan hidup tergantung pada sejauh mana hidup tersebut diisi dengan amal-amal yang dapat mengantarkan kita kepada sang pencipta.¹⁵

Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Tuhan, yang pada akhirnya memberikan perasan damai, tentram, dan tabah. Ibadah yang dilakukan secara terus-menerus dan khusuk memberikan perasan seakan-akan mendapatkan bimbingan dan petunjuk-Nya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.¹⁶

Kehidupan yang sehat adalah kehidupan yang penuh makna. Hanya dengan makna yang baik orang akan menjadi insan yang berguna tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Victor Emile Frankl memusatkan perhatian pada pemberian makna kehidupan yang baik di dalam melihat dan memilih berbagai alternatif kehidupan yang penuh dengan konflik. Pilihan kehidupan yang menunai konflik dapat dibuat bermakna, yaitu merubah cara berpikir di dalam melihat sebuah fenomena.¹⁷

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 246-248.

¹⁵ Zaka Al-Farisi, *Agar Hidup Lebih Hidup*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008, hlm. 1.

¹⁶ Abdul Wahab, *Quantum Qalbu*, Yogyakarta: Diva Press, 2008, hlm. 229.

¹⁷ Victor Emile Frankl, *Logoterapi (Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi)*, Terj. M. Murtadlo, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003, hlm. x.

Apabila seseorang sudah memahami makna hidup yang sesungguhnya, yaitu menjalankan misi Tuhan, dan telah mendalami tujuan hidup berdasarkan suara hatinya, maka niscaya ia akan menyadari bahwa salah satu ibadah adalah menjaga dan memelihara fitrah dalam rangka memakmurkan bumi di jalan Allah SWT. Seseorang yang telah mampu menghentikan pengabdian dirinya kepada selain Allah SWT, akan menjadi pribadi-pribadi yang hebat, yang akan meningkatkan seluruh potensi dirinya untuk menghasilkan yang terbaik dengan standar yang sangat tinggi dan tidak berhenti pada batasan duniawi yang relatif rendah, dengan cara pencapaian yang bijaksana dan luhur.¹⁸

Dengan petunjuk keimanan orang mukmin dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dan rahasia kehidupan ini. Dia mengetahui asal dan kelanjutan serta tujuan hidupnya. Dengan mengetahui rahasia kehidupan ini maka perasaan ragu dalam jiwanya pun menjadi sirna. Dia mengetahui dan mengakui Allah SWT, dzat yang menciptakan segala sesuatu. Dia-lah Allah SWT yang menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya, memuliakan dan memberi keistimewaan. Dia-lah yang menjadikan manusia khalifah di bumi dan menjadikan rizkinya, serta berpegang teguh pada bimbingan-Nya. Keimanan merupakan benteng pertahanan yang kokoh dan tali yang kuat sebagai tempat dia bergantung. Agama dijadikannya sebagai pegangan hidup yang penuh dengan cobaan dan mempunyai pedoman dalam menilai pergaulan hidup, yang sering berubah-ubah.

Orang mukmin mengetahui bahwa di tengah kehidupan dunia yang singkat ini senantiasa berbaur antara kebaikan dan kejahatan, keadilan dan kezhaliman, hak dan bathil, suka dan duka. Karakteristik semacam ini tentu saja bukan merupakan tujuan dan terminal. Ia merupakan medan untuk beramal, untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam kehidupan lain yang lebih hakiki.¹⁹

¹⁸ Ary Ginanjar, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, Jakarta: Penerbit Arga, 2005, hlm. 304-305.

¹⁹ Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Terj. Jaziroatul Islamiah, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005, hlm. 216.

Dengan didasari iman dan takwa kepada Allah SWT, hidup seseorang akan lebih bermakna atau berarti, karena iman dan takwa merupakan penolong bagi hati sanubari. Ia memberikan makanan dengan cahaya terang, sehingga tetap kuat, bersih, dan mempunyai pandangan yang jernih dan terang. Itu disebabkan orang beriman meyakini, bahwa Allah SWT senantiasa berada di dekatnya, di mana saja ia berada, ketika ia berjalan ataupun diam, di tempat terbuka maupun saat berada di sampingnya dan senantiasa mengawasinya. Iman yang kuat memberikan kekuatan jiwa, ketenangan, dan harapan.²⁰

Bagi seorang mukmin, cinta kepada Allah SWT adalah cinta yang paling luhur dan paling banyak mewujudkan kebahagiaan dan kepuasan jiwa. Hal ini didorong oleh renungan mengenai nikmat-nikmat Allah SWT yang tak seorang pun kuasa menghitungnya. Allah SWT telah menciptakan manusia dari ketiadaan dan memberi nikmat pancaindra, akal, kemampuan belajar, memperoleh pengetahuan ilmu, pekerjaan dan ketrampilan. Allah SWT telah menciptakannya, menyempurnakan penciptaannya, menjadikannya dalam sebaik-baiknya bentuk, memuliakannya atas sekalian makhluk, menundukkan alam kepadanya dan menjadikannya khalifah di muka bumi. Allah SWT mengutus para Nabi dan Rasul sepanjang masa untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan, menunjukkan kepada jalan kebenaran dan memberikan pedoman yang lurus agar ia hidup tenang dan bahagia dunia dan akhirat.²¹

Orang-orang yang penuh semangat akan hal ini digerakkan oleh suara hatinya. Mereka mengerjakan apa yang menurut suara hatinya pantas dan esensial dikerjakan. Mereka mengejar sesuatu yang lebih bernilai dan bermakna bagi kehidupan mereka. Itulah signifikansi atau kebermaknaan hidup yang menunjukkan arti sifat penting, arti nilai, esensi, dan relevansi suatu hal.²²

²⁰ *Ibid.*, hlm. 217.

²¹ Ustman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, Jakarta: Hikmah, 2002, hlm 85.

²² Sansulung John Sum, *Rahasia Melejitkan Potensi Sukses*, Yogyakarta: Gradien Mediatama, 2008, hlm. 81.

4. Unsur-unsur Pengembangan Hidup Bermakna

Pengembangan hidup bermakna pada dasarnya tidak berbeda dengan pengembangan pribadi yang pada umumnya, yaitu mengaktualisasikan potensi diri dan melakukan transformasi diri ke arah kondisi kehidupan yang lebih baik. Proses pengembangan hidup bermakna seperti halnya pengembangan pribadi, sekurang-kurangnya memerlukan sembilan unsur yaitu, niat, potensi diri, tujuan, usaha, metode, sarana, lingkungan, asas-asas sukses, dan yang tak kalah pentingnya adalah ibadah atau doa. Untuk menggambarkan secara sederhana hubungan antara unsur-unsur “ALUMNI PTS” dapat diajukan formula sebagai berikut:

$$HB = (N + T) \times (P + A) \times (U + M + S + L) \times I$$

Penjelasan dan uraian tentang formula tersebut adalah sebagai berikut:

Hidup yang bermakna (hidup bermakna) dapat dikembangkan dengan jalan lebih dulu, yaitu ada niat untuk berubah (Niat) dan menetapkan tujuan yang jelas yang ingin dicapai (Tujuan) serta berusaha mengaktualisasikan berbagai potensi diri (Potensi) dan memahami asas-asas kesuksesan (Asas-asas sukses), kemudian melaksanakannya (Usaha) dengan menggunakan metode yang efektif (Metode) dengan sarana yang tepat (Sarana). Proses ini akan lebih berhasil apabila mendapat dukungan lingkungan sosial (Lingkungan), khususnya kerjasama dengan orang-orang terdekat, dan selalu disertai doa dan ibadah kepada Allah SWT (Ibadah).²³

Pengembangan hidup bermakna merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup, agar penuh makna dan arti untuk menjalani hidup. Walaupun hidup penuh dengan tekanan dan penderitaan akan tetapi semua peristiwa yang menimpa akan diterima dengan rasa sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan. Karena, kualitas manusia yang sudah memiliki makna dan tujuan hidup akan menjalani hidup dengan penuh optimis dan tawakkal kepada Allah

²³ H.D. Bastaman, *op. cit.*, hlm 238-240.

SWT.²⁴ Kebebasan spiritual seperti itulah yang tidak bisa dirampas, yang membuat hidup memiliki makna dan tujuan.²⁵

Hidup yang bermakna adalah hidup yang kita jalani dengan perubahan menuju hal yang lebih baik, lebih berguna dan dan lebih bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, sehingga memberikan kebaikan untuk hidup, karena kehidupan itu sendiri adalah anugerah dari Allah SWT, maka kita harus mensyukurinya dan mempertanggung jawabkan semuanya.²⁶

B. KITAB AL-HIKAM

1. Pengarang Kitab *al-Hikam*

Pengarang kitab *al-Hikam* adalah Abu al-Fadil Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdullah bin Isa bin Husain bin Athaillah al-Sakandary. Beliau berasal dari bangsa Arab. Nenek moyangnya berasal dari Judzam yaitu salah satu Kabilah Kahlan yang berujung pada Bani Ya'rib bin Qohton, bangsa Arab yang terkenal dengan Arab al-Aa'ribah. Kota Iskandariah merupakan kota kelahiran sufi besar ini. Suatu tempat di mana keluarganya tinggal dan kakeknya mengajar. Kendatipun namanya hingga kini demikian harum, namun kapan sufi agung ini dilahirkan tidak ada catatan yang tegas. Dengan menelisik jalan hidupnya DR. Taftazani bisa menengarai bahwa ia dilahirkan sekitar tahun 658 sampai 790 H.²⁷

Sebagai seorang sufi yang alim Ibn Atho' meninggalkan banyak karangan sebanyak 22 kitab lebih. Mulai dari sastra, tasawuf, fiqh, nahwu, mantiq, falsafah sampai khitobah.

Kitabnya yang paling masyhur sehingga telah menjadi terkenal di seluruh dunia Islam ialah kitabnya yang bernama *Hikam*, yang telah diberikan komentar oleh beberapa orang ulama di kemudian hari dan yang

²⁴ <http://www.giansugiana.blogspot.com/>

²⁵ Victor Emile Frankl, *Man's Search For Meaning (Mencari Makna Hidup)*, Terj. Lala Hermawati Dharma, Bandung: Nuansa, 2004, hlm. 117.

²⁶ Fery Muhammad, *Rahasia Suka, Cinta, dan Pahit Getirnya Kehidupan*, Yogyakarta: Sabila Press, 2009, hlm. 2.

²⁷ <http://kisahwali.blogspot.com/2008/02/tokoh-sufi.html>

juga telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing lain, termasuklah bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Kitab ini dikenali juga dengan nama *al-Hikam al-ata'iyah* untuk membedakannya daripada kitab-kitab lain yang juga berjudul *Hikam*.

Tahun 709 H adalah tahun kemalangan dunia maya ini. Karena tahun tersebut wali besar yang tetap abadi nama dan kebaikannya ini harus beralih ke alam *barzah*, lebih mendekati pada Sang Pencipta. Namun demikian madrasah al-Mansuriyyah cukup beruntung karena di situlah jasad mulianya berpisah dengan sang nyawa. Ribuan pelayat dari Kairo dan sekitarnya mengiringi kekasih Allah ini untuk dimakamkan di pemakaman al-Qorrofah al-Kubro.²⁸

2. Isi Kandungan Kitab *al-Hikam*

Kitab *al-Hikam* membahas tentang tauhid dan akhlak yang mengarah kepada Tasawuf Islam. *Al-Hikam* merupakan mutiara-mutiara cemerlang untuk meningkatkan kesadaran spritual, tidak hanya bagi para salik dan murid-murid tasawuf, tetapi juga untuk umumnya para peminat olah batin. Untaian mutiaranya telah mempesona jutaan hamba pencari keindahan Sang Maha Indah. Hidup akan diliputi kegamangan bila kita tidak tahu tujuan hidup kita. Dalam buku ini, kita diajak menyelami isi kandungan dari kitab *al-Hikam* yang di dalamnya terkandung hikmah-hikmah Ibnu Athaillah, agar hidup kita menjadi bermakna, tenteram dan indah. *al-Hikam* menyediakan arahan kepada kaum beriman untuk berjalan menuju Allah Swt, lengkap dengan rambu-rambu peringatan, dorongan dan penggambaran keadaan tahapan serta kedudukan rohani. Kitab *al-Hikam* dipandang sebagai kitab kelas berat bukan saja karena struktur kalimatnya yang bersastra tinggi, melainkan juga kedalaman makrifat yang dituturkan lewat kalimat-kalimatnya yang singkat. Ia menjadi kitab yang bahasanya luar biasa indah. Kata dan makna saling mendukung melahirkan ungkapan-

²⁸ <http://orgawan.wordpress.com>

ungkapan yang menggetarkan.²⁹ Diantara kandungan dari isi kitab *al-Hikam* adalah sebagai berikut:

1. Pasrah kepada Allah SWT

- Tidak boleh bergantung kepada amal

من علل مات الا عتما د على العمل نقصان الر جأ ء عند وجود الزلل.

“Tanda-tanda orang yang arif dalam amal, ia tidak membanggakan amal ibadahnya. Berkurangnya harapan kepada Allah ketika terjadi kekhilafannya kepada Allah.”

Orang yang arif adalah orang yang tidak membanggakan amal ibadahnya. Orang seperti ini kurang pengharapannya kepada Allah, ketika ia berhadapan dengan rintangan yang menimpa. Sedangkan sifat orang yang bijaksana dalam meneguhkan imannya kepada Allah selalu berpegang teguh kepada kekuasaan yang ada pada Allah.

Para arifin dalam imannya kepada Allah selalu menyaksikan kebenarannya dari atas permadani dalam hidupnya. Ia tidak dapat memutuskan hubungannya dengan Allah karena telah menyaksikan kebesaran Allah dari hidupnya sendiri. Ia tidak menjadikan amal ibadahnya sebagai suatu kewajiban seorang hamba kepada Khaliq yang senantiasa ia khawatirkan, kalau ibadahnya itu tidak diterima oleh Allah SWT.

- Penjelasan Perihal orang-orang *shadiqin* di dalam *tajrid*

ارادتك التجريد مع اقامة الله إياك في الاسباب من الشهوة الخفية وارادتك

الاسباب مع اقامة الله إياك في التجريد انحطاط عن الهمة العلية

“Kehendakmu agar semata-mata beribadah, padahal Allah sudah menempatkan dirimu sebagai golongan orang yang harus berusaha untuk mendapatkan kehidupan duniamu (sehari-hari), maka keinginan seperti itu termasuk perbuatan (keinginan) syahwat yang halus. Sedangkan keinginan untuk berusaha, padahal Allah telah menempatkan dirimu di antara golongan yang semata-mata beribadah, mengikuti keinginanmu itu, berarti engkau telah turun dari semangat dan cita-cita yang tinggi”.

²⁹ <http://id.shvoong.com/humanities/religion-studies/1976519-al-hikam-untaian-hikmah-ibnu/>

Ungkapan *tajrid* di atas berarti meninggalkan sebab yang menjadi jalan untuk menemukan apa yang seharusnya dijalankan oleh orang-orang *shadiqin*, yakni dengan melaksanakan suatu sebab tidak membiarkan dirinya jatuh kepada perbuatan yang salah, karena berniat meninggalkan urusan duniawi, sebab semata-mata hendak beribadah.

Watak yang dimiliki oleh orang *shadiqin*, ialah tidak meninggalkan dunia karena akhirat, dan tidak meninggalkan akhirat sebab dunia. Hubungan timbal balik antara dunia dan akhirat seperti yang dikehendaki oleh Islam, adalah suatu keharusan yang patut diusahakan dan ditunjang dengan perilaku akhlak Islami yang akan menunjang semua hal yang menyangkut urusan duniawi dan ukhrawi.

- Perjuangan tidak merubah takdir

سوابق الهمم لا تحرق اسوار الاقدار

“*Himmah* (kuatnya kemauan) yang bergelora, tidak akan mampu mengoyak tabir takdir Allah.”

Kemauan keras (*himmah sawabiq*) termasuk suatu kekuatan yang dimiliki manusia atas izin Allah untuk memperoleh sesuatu yang dicari dalam kehidupan duniawi. Kemauan keras ini adalah pendorong untuk memperoleh suatu cita-cita. Namun demikian semangat dan cita-cita hamba Allah, tetap berkaitan erat *iradat* dan izin Allah (takdir Allah).

Pada akhirnya segala kekuatan yang dimiliki manusia itu terbatas dan akan tertambat pada kehendak dan takdir Allah. Karena cita-cita yang keras dan bersemangat tidak mampu menerobos takdir Allah.

Akan tetapi dalam banyak hal, ketika seorang merasakan adanya kemauan dalam dirinya untuk mendapatkan apa-apa yang ia cita-citakan, maka kemauan keras itu hendaklah tersalurkan bersama gerakan iman yang memenuhi seluruh kalbunya. Karena iman inilah yang mengatur *himmah* yang dimiliki oleh seseorang. Apakah ia tunduk kepada takdir Allah ketika ia melaksanakan panggilan *himmah*-Nya atautkah ia menolak. Apabila ia menerima *qada'* dan *qadar* Allah membuat orang beriman menjadi tenang. Ia

tidak berputus asa dan tidak menyesali dirinya. Ia pun tidak berprasangka buruk kepada Allah dan kepada manusia.

- Ihwal orang-orang yang arif dalam persoalan *tadbir*

ارج نفسك من التدبير فما قام به غيرك لا تقم به لنفسك

“Tenangkan dirimu dari memikirkan urusan duniawi, karena apa yang telah direncanakan oleh Allah Ta’ala bagimu, tidak perlu kamu sibuk memikirkannya”.

Tadbir itu adalah rencana masa depan seorang hamba sesuai dengan kemauan dan kesanggupannya. Hal ini bukannya tidak diperkenankan kepada manusia, akan tetapi manusia perlu memahami bahwasannya sebagai sesuatu yang berlaku dalam hidup di dunia ini, telah diatur oleh Allah Ta’ala atas diri seseorang, maka tidak perlu ia ikut mengaturnya.

2. Ikhlas

- Ruh amal adalah ikhlas

الاعمال صور قائمة وارواحها وجود سر الا خلاص فيه

“Amalan dzahir adalah kerangka sedangkan ruhnya adalah ikhlas yang terdapat dengan tersembunyi dalam amalan itu.”

Tanda dari semua kemakrifatan dan sifat *al-ihsan* kepada Allah tidak lain adalah tekun dan rajin beribadah. Itu semua dilaksanakan menurut kehendak dan niat tiap hamba. Memperbanyak amal ibadah juga menurut kemauan dan kemampuan seorang hamba. Ada yang bagus sholatnya, ada yang bagus puasannya, dan ada pula yang bagus sedekah dan infaqnya. Di samping itu ada pula yang tekun mempelajari ilmu. Amal ibadah itu terikat dengan niat seseorang menempatkan niat dalam hatinya ketika ia beramal.

Amal ibadah yang kuat tegaknya dan kokoh ikatannya dengan iman ialah dilaksanakan oleh hati yang ikhlas. Karena ikhlas adalah roh amal, dan amal itu menunjukkan tegaknya iman.

- Beribadah hanya kepada Allah

من عبده لشيء ير جوه منه او ليدفع بطاعته ورود العقوبة عنه قام بحق اوصافه.

“Barang siapa menyembah Allah karena mengharapkan sesuatu yang lain, atau karena menolak bahaya yang akan menimpa dirinya, maka ia belum menunaikan tugasnya terhadap Allah sesuai dengan sifat-sifat yang dimilikinya.”

Amal perbuatan yang dilakukan oleh para hamba Allah, tidak akan memperoleh apa pun apabila amal tersebut dikaitkan kepada sesuatu selain Allah. Karena amal seperti itu sangat erat dengan kehendak lain yang sama sekali tidak bernilai ibadah murni. Amal ibadah yang sampai dan diterima oleh Allah adalah amal ibadah yang semata-mata didasarkan untuk mencapai kerindhaan Allah.

- Beramal agar termasyur

ادفن وجودك في ارض الخمول فما نبت مما لم يبدفن لا يتم نتاجه.

“Tanamlah wujud dirinya pada tanah yang dalam, karena tidak akan tumbuh suatu tanaman pun, apabila ia tidak ditanam.”

Tidak ada amal perbuatan yang lebih berbahaya dari keinginan beramal agar termasyhur. Karena perbuatan itu walaupun demi kebaikan namamu, akan tetapi bertolak sebagai amal yang ikhlas. Keinginan agar terkenal sebagai ahli ibadah, apabila diikuti dengan kehendak lain yang bukan ibadah akan membawa si hamba menjadi angkuh dan lupa diri.

3. Memperbaiki diri

- Tanda-tanda hati yang mati

من علامات موت القلب عدم الحزن على ما فاتك من الموافقات وترك الندم على ما فعلته من الزلات.

“Diantara tanda-tanda hati yang mati, ialah tidak ada rasa sedih, apabila telah kehilangan kesempatan untuk melakukan ta’at kepada Allah, tidak juga menyesal atas perbuatan (kelalaian) yang telah dilakukannya”.

Hati yang di dalamnya hidup dengan keimanan akan merasa sedih apabila iman dan ta'at itu hilang daripadanya. Hati yang beriman itu sangatlah senang apabila ia telah melaksanakan kebaikan atau ketaatan.³⁰

- Jangan meremehkan amal

لا عمل ارجى للقبول من يغيب عنك شهوده ويحتقر عندك وجوده

“Tidak ada amal yang lebih diharapkan memperoleh pahala, daripada amal yang engkau lihat sangat enteng, dan engkau anggap remeh keadaannya”

Seorang mukmin sejati beramal semata-mata karena Allah. Tidak ada maksud lain dibalik amal yang diwujudkan bagi hubungannya dengan Allah. Seorang hamba wajib melaksanakan amal itu secara kontinyu dalam bentuk apa pun, dan tidak merasa bosan karena sesuatu dalam mewujudkan hubungannya dengan Allah.

- Penundaan amal ibadah

احالتك الا عمال وجود الفراغ من رعونات النفس.

“Penundaanmu untuk beramal karena menanti waktu senggang, adalah timbul dari hati yang bodoh”

Adapun sifat hamba yang dungu, adalah orang yang suka memperlakukan waktu dan bermain-main dengan waktu, dengan cara menunda amal, atau menomor-duakan amal, sehingga amal ibadahnya tertunda oleh waktu yang sempit, atau menghabiskan waktu untuk kepentingan yang lain, sehingga waktu untuk kepentingan yang lain tertinggal.

Orang yang beramal dengan menanti-nanti waktu senggang sama halnya dengan orang yang dipermainkan oleh waktu. Waktu berjalan terus, sedangkan waktu luang belum juga ada, sehingga amal pun belum dilaksanakan. Apabila jika waktu beramal sangat kecil, sehingga peluang untuk beramal sudah tidak mencukupi.

- Yang tersembunyi di dalam hati

ماستودع في غيب الضمائر ظهري شهادة الظواهر.

³⁰ Salim Bahreisy, *Terjemah Kitab Al-Hikam*, Surabaya: Balai Buku, 1980.

“Apa yang tersimpan dan dirahasiakan keghaibannya (hati), bekasnya nampak pada kenyataan lahiriah”

Ini adalah penjelasan tentang yang ghaib. Tentang suara dan wujud hati nurani yang ada di kedalaman jiwa manusia. Apa yang nampak pada keadaan lahiriah seorang hamba, begitu pula keadaan yang ada di dalam bathiniahnya. Karena yang lahir itu adalah cermin yang bathin. Wujud yang nampak akan menggambarkan keadaan yang tersembunyi. Itulah keadaan yang sebenarnya dari orang yang telah sampai ke tingkat makrifat. Lahir dan bathinnya sama. Pada wajah orang yang arif dapat semua yang tersimpan dalam kalbunya. Wajah yang bersih bercahaya menunjukkan pula kalbu yang bersih bercahaya.

4. Berharap kepada Allah

- Harapan dan angan-angan

الرجاء ما قارنه عمل والا فهو امنية

“Harapan (raja’) adalah kehendak yang harus diikuti dengan amal perbuatan, kalau tidak demikian maka hanya angan-angan.”

Sifat *raja’* adalah sifat hamba yang menempatkan kepada *maqam* yang mulia, dan termasuk sifat orang yang yakin, tumbuh atas kesungguhan isi hamba yang suka melaksanakan amal seperti dzikir dan ibadah yang lainnya., yang memerlukan kesungguhan. Untuk memperoleh harapan dalam bentuk ibadah diperlukan kesungguhan untuk mencapainya.

- Permohonan orang-orang yang arif

مطلت العارفين من الله تعالى الصدق في العبودية والقيام بحقوق الربوبية.

“Permohonan orang-orang yang arif, yang diharapkan dari Allah, agar mendapat kekuatan dalam kesungguhan beribadah dan tetap teguh menunaikan hak-hak dan kewajibannya kepada Allah.”

Harapan yang diminta oleh para arifin dari Allah sama seperti para ahli ibadah lainnya, dan para ahli *zuhud, ulama’*, dan lainnya. Tiada lain hanyalah agar sungguh-sungguh beribadah dan teguh kokoh dalam menegakkan kewajiban kepada Allah.

5. Mendekatkan diri kepada Allah

- *Uzlah* adalah pintu *tafakkur*

ما نفع القلب شيء عزلة يد خل بها ميدان فكرة

“Tak ada sesuatu yang lebih bermanfaat atas hati sebagaimana uzlah, sebab dengan memasuki uzlah alam pemikiran kita akan menjadi lapang.”

Dalam *uzlah* alam pikiran manusia akan menjadi tenang dan luas jangkauannya, wawasan berpikirnya pun bertambah, sedangkan jiwanya menjadi bersih dan tentram. Dalam keadaan tenang manusia mampu berfikir tentang ciptaan Allah, dan kebesaran Allah sebagai Maha Penciptaalam semesta serta isinya.

- Buah amal ibadah

من وجد ثمرة عمله عاجلا فهو دليل على وجود القبول.

“Barang siapa yang dapat merasakan buah amal ibadahnya di dunia, itulah tanda diterimanya amal ibadahnya di akhirat.”

Buah amal ibadah dapat dirasakan manisnya, dapat diketahui dari kelezatan dan kenikmatan di waktu seorang hamba melaksanakan ibadah-ibadahnya, terasa sebagai nikmat yang tak ada taranya. Apabila seorang hamba belum mampu merasakan manisnya amal dan ibadahnya, berarti ia belum mengenyam buahnya ibadah, apabila buah amal ibadah itu belum dirasakan berarti dia belum mendapatkan sesuatu pun. Di akhirat pun ia tidak menikmati hasil amal ibadahnya sendiri.

6. Tidak boleh berputus asa

- Berbaik sangka kepada Allah SWT

إن لم تحسن ظنك به لاجل جميل وصفه، فحسن ظنك به لوجود معاملته معك. فهل عودك إلا حسنا وهل أسدى إليك إلا مننا.

“Jika seorang hamba tidak berbaik sangka terhadap Allah, karena kebaikan sifat-sifat-Nya, hendaklah kalian berbaik sangka terhadap-Nya, karena nikmat dan rahmat yang telah kalian terima dari-Nya. Dia (Allah) hanya membiasakan memberikan nikmat kepada kalian, dan hanya menhanugerahkan kebaikan kepada kalian”

Boleh berprasangka kepada Allah, selama itu prasangka baik. Prasangka yang baik adalah prasangka orang-orang yang beriman dan saleh, yang hanya berharap kepada ridho Allah semata. Allah akan tetap merahmati

dan memberkati orang-orang yang berprasangka baik kepada Allah. Baik dengan sifat-sifat Allah atau karena Allah telah membuktikan pemberian-Nya kepada manusia dan alam ini.

- Maksiat dan rahmat Allah

معصبة اورثت ذلًا وافتقارًا خير من طاعة اورثت عزًا واستكبارًا.

“Kemaksiatan yang menimbulkan rasa rendah diri dan harapan (akan rahmat dan belas kasih Allah), lebih baik daripada ta’at yang memberikan rasa mulia diri dan keangkuhan.”

Perasaan hina dan rendah diri karena perbuatan maksiat yang melekat pada diri, adalah sifat hamba (*ubudiyah*). Dan perasaan Maha Mulia dan Maha Besar adalah sifat (*Rububiyah*). Adapun sifat seperti yang dimaksud adalah sikap yang harus dimiliki oleh hamba yang melekat pada dirinya dosa-dosa, hendaklah ia tidak merasa hina dan rendah diri. Ia harus berpengharapan penuh kepada Allah. Orang yang seperti ini adalah orang yang lebih baik dari orang yang telah banyak beribadah dan ta’at kepada-Nya, akan tetapi tumbuh rasa angkuh dan tinggi diri dengan amal ibadahnya itu.

- Bencana sebagai ujian

ليخفف ألم البلاء عليك علمك بانه سبحانه هو المبلي لك. فالذي واجهتك منه الا
قدار هو الذي عودك حسن الاختبار.

“Sebenarnya kesusahan dari bencana yang menimpamu akan menjadi ringan, apabila kalian sudah mengetahui bahwa Allah sedang mengujimu. Sedang Dia-lah yang sedang mencoba melalui qadar-Nya. Dia juga yang telah menganugerahkan kamu unttuk mengadakan pilihan yang baik.”

Apabila manusia memahami bahwasannya suatu cobaan yang datang dari Allah, diterima dengan ridha hati dan dipahami pula sebagai menjadi sesuatu yang sangat ringan. Allah memberi cobaaan kepada para hamba-Nya, tidaklah berarti Allah membenci, akan tetapi Allah menunjukkan kasih sayang dengan memperhatikan hamba yang dicoba itu.³¹

³¹ Ahmad Athaillah, *Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.

